
PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA INTENSIF DAN KEMAMPUAN BERPIKIR ANALITIK DENGAN METODE GIST (*GENERATING INTERACTION SCHEMATA AND TEXT*) MELALUI PENDEKATAN SAINTIFIK

Triska Fauziah Resmiati

PGPAUD Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail : triskafauziah@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated main problems the low capacity of intensive reading and analytical thinking skills of students. This is evident from the number of students who have not been able to understand the content of reading because it is difficult to find the main idea of the paragraph, the inability to organize a summary of the content of reading, and weakness to deduce the content of reading in learning activities intensive reading. This resulted in a lower speed reading effectiveness, which led to the low level of students' understanding of the content of reading. This study aimed to get a picture of the influence of methods of GIST through a scientific approach to improving the ability of intensive reading and analytical skills for students of the fifth grade of primary school. The method is carried out in the study is an experimental method of quasi or quasi-experiment that is used to seek treatment effect of utilizing methods GIST approach scientifically to increase the ability of intensive reading and analytical skills of students in the form of experimental design used is the development of a pure experiment (true experiment design) using a pretest-posttest control group design. The experimental group was treated (treatment) using the method of GIST through a scientific approach, while the control group was not given a similar treatment. Final test (posttest) are provided in two classes to determine the effectiveness of the treatment. As for the process of learning to do in the experimental class, used observation sheet. The results of the data pre-test, post-test, and N-gain quantitatively tested with a test average difference nonparemetrik manwithney. Based on the analysis, it can be concluded that the increase in the ability of intensive reading and analytical skills of students gained from learning to apply the scientific method of GIST through approach is better than learning terlangsung.

Keywords: Method of GIST through Scientific Approach, Intensive Reading Ability, Capability Analysis.

PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa sangat diperlukan agar setiap manusia dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lainnya secara baik. Dengan membaca diharapkan manusia sebagai makhluk sosial tidak hanya terampil berkomunikasi secara lisan, tetapi juga mampu membaca setiap situasi yang dialaminya sehingga kemudian dapat

menentukan apa yang harus dilakukan untuk setiap permasalahan yang dia temukan. Dengan kata lain, membaca dapat meningkatkan daya berpikir analitik seseorang.

Keterampilan berpikir analitik dibutuhkan agar seseorang dapat menganalisis permasalahan yang ada untuk kemudian mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut. Keterampilan

berpikir analitik dapat membantu kegiatan membaca. Peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir analitik yang baik akan mampu menghubungkan isi bacaan dengan skemata yang dimilikinya dalam pemahaman isi bacaan. Kemampuan ini tentu tidak dapat dimiliki begitu saja oleh setiap manusia. Perlu ada kegiatan yang dapat mengondisikan manusia untuk mampu membaca dengan baik agar keterampilan berbahasa pun semakin meningkat. Hal tersebut diharapkan dapat terwujud melalui kegiatan pembelajaran membaca di sekolah. Pembelajaran membaca harus dapat menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap kegiatan membaca untuk mendapatkan pemahaman terhadap isi bacaan dan pada akhirnya menumbuhkan respon berupa tindakan dari hasil nalar peserta didik dari kegiatan membaca tersebut.

Pencapaian tujuan pembelajaran membaca sangat dibutuhkan untuk peningkatan kemampuan peserta didik tidak hanya dalam pelajaran bahasa saja, tetapi juga untuk mendukung peningkatan mata pelajaran yang lainnya. Namun, hingga saat ini posisi kemampuan membaca orang Indonesia masih sangat memprihatinkan. Wasono dalam Rahayu, dkk. (2011) menyebutkan bahwa profil kemampuan membaca siswa SD di Jawa Tengah secara keseluruhan masih

termasuk kategori rendah. Selain itu, berdasarkan studi dari *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang diumumkan pada awal Desember 2013 lalu menyatakan bahwa dari 65 negara yang disurvei, Indonesia menempati posisi ke-64 dalam kemampuan membaca di tingkat dunia. Peringkat siswa Indonesia berada posisi 64 dari 65 negara. Indonesia hanya lebih baik dari negara Peru yang menempati posisi paling buncit dalam survei ini. Indonesia mendapatkan nilai 396 untuk membaca sebagaimana dikutip dari <http://edukasi.kompasiana.com/2013/12/06/siswa-indonesia-paling-bahagia-di-dunia-615696.html> [diakses 05 Januari 2014].

Berdasarkan hasil survei tersebut terlihat bahwa pembelajaran membaca masih mengalami kendala-kendala yang menghambat tercapainya tujuan-tujuan pembelajaran membaca yang telah diharapkan. Kegiatan pembelajaran membaca masih dianggap sebagai kegiatan yang monoton dan membosankan. Hal ini menyiratkan bahwa ada kesulitan yang dialami oleh pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran membaca di sekolah. Hal tersebut terlihat dengan kemampuan membaca peserta didik yang masih rendah. Pada tingkat pendidikan dasar

kemampuan bacaan peserta didik yang masih rendah terlihat dari masih banyaknya peserta didik yang belum mampu memahami isi bacaan. Salah satunya adalah kesulitan peserta didik untuk menemukan gagasan utama dari paragraf yang diberikan dalam kegiatan pembelajaran membaca intensif. Hal tersebut dipicu pula oleh rendahnya kemampuan berpikir analitik pada peserta didik. Rendahnya kemampuan berpikir analitik pada peserta didik terlihat ketidakmampuan peserta didik dalam menemukan ide-ide penting dalam bacaan dan menarik kesimpulan isi bacaan.

Sayangnya, hal ini berlanjut dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Adapun kegagalan pembelajaran membaca tersebut tanpa sadar diciptakan oleh guru melalui pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara-cara yang keliru, seperti kegiatan: 1) membaca nyaringkan wacana yang seharusnya dibaca dalam hati sehingga menyebabkan peserta didik yang cenderung menganggap sama wacana tulis dengan ucapan yang dihasilkan; 2) memulai pembelajaran dengan menyajikan ringkasan isi bacaan yang seharusnya ditemukan peserta didik melalui proses pembelajaran; 3) mendorong peserta didik membaca secara pasif dan monoton; dan 4) menerjemahkan kata-kata sulit yang

seharusnya dicari sendiri oleh peserta didik melalui serangkaian kegiatan aktif membaca kamus sebagaimana dikemukakan Abidin (2012, hlm. 10).

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, perlu diadakan upaya-upaya untuk menanggulangi peliknya permasalahan seputar pembelajaran membaca tersebut. Pemecahan masalah diperlukan agar proses pembelajaran membaca di sekolah dapat dilaksanakan dengan cara yang sesuai sehingga kemampuan kebahasaan peserta didik, khususnya dalam keterampilan membaca dapat dikembangkan secara optimal. Berdasarkan hal tersebut, penulis mencoba melakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan metode GIST (*Generating Interaction Schemata And Text*) melalui pendekatan saintifik sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca intensif dan kemampuan berpikir analitik peserta didik pada tingkat sekolah dasar.

Adapun masalah penelitian ini dirumuskan berdasarkan pertanyaan penelitian “Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari metode GIST (*Generating Interaction Schemata And Text*) melalui pendekatan saintifik terhadap peningkatan kemampuan membaca intensif dan kemampuan analitik peserta didik kelas V SD?” Secara

umum penelitian ini bertujuan untuk menerapkan metode GIST (*Generating Interaction Schemata And Text*) melalui pendekatan saintifik yang efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca intensif dan keterampilan berpikir analitik pada peserta didik tingkat sekolah dasar.

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Membaca

Banyak ragam pengertian membaca yang dikemukakan oleh para ahli. Membaca dapat diartikan sebagai kegiatan pengalihkodean dari lambang tulisan ke dalam bahasa lisan. Hal ini sejalan dengan pendapat Anderson dalam Tarigan (2008) bahwa secara linguistik,

“Membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding proses*), sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna”.

Berdasarkan berbagai pengertian itu, dapat disimpulkan bahwa dalam proses membaca digunakan dua fungsi utama dari kemampuan manusia, yaitu kemampuan visual dan kemampuan kognitif. Kegiatan membaca dilakukan untuk memperoleh pesan tertentu dari lambang bahasa tulis ke dalam pemahaman kognitif pembaca. Oleh

karena itu, proses membaca membutuhkan pengalaman kontekstual dari pembaca.

B. Pembelajaran Membaca Intensif

Membaca intensif merupakan kegiatan membaca yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, teliti, rinci, and berarti melakukan membaca intensif. Brook dalam Tarigan (2008, hlm. 36) menyatakan bahwa membaca intensif merupakan studi saksama, telaah teliti, serta pemahaman terinci terhadap suatu bacaan. Membaca intensif adalah kegiatan membaca dengan penuh saksama terhadap suatu bacaan sehingga timbul pemahaman yang tinggi.

Membaca intensif merupakan proses kegiatan membaca yang dilakukan untuk mendapatkan informasi yang terkandung dalam teks bacaan untuk memperoleh pemahaman terhadap bacaan tersebut. Pada tahapan membaca intensif keterampilan membaca bersifat pemahaman (*comprehension skills*), kegiatan membaca dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi (*higher order*) dengan karakteristik sebagaimana menurut Tampubolon (2008) berikut:

- 1) memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal);
- 2) memahami signifikansi atau makna;
- 3) evaluasi atau penilaian; dan

- 4) kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

Pembelajaran membaca dapat diartikan sebagai suatu proses interaksi antara peserta didik terhadap suatu bacaan yang sengaja disiapkan oleh pendidik melalui sebuah perencanaan yang matang dengan tujuan untuk membantu peserta didik agar dapat mengembangkan kemampuan mereka terhadap keterampilan membaca. Adapun usaha pendidik dalam mengembangkan atau meningkatkan keterampilan membaca peserta didik dapat dilaksanakan dengan tanggung jawab pendidik sebagai menurut Tarigan (2008, hlm. 16) berikut.

- a. Memperluas pengalaman para peserta didik sehingga mereka memahami keadaan dan seluk-beluk kebudayaan.
- b. Mengajarkan bunyi-bunyi bahasa dan makna-makna dari kata-kata baru;
- c. Mengajarakan hubungan bunyi bahasa dan lambang atau simbol.
- d. Membantu pendidik memahami struktur-struktur bahasa.
- e. Mengajarkan keterampilan-keterampilan pemahaman (*comprehension skills*) kepada peserta didik.
- f. Membantu peserta didik untuk meningkatkan kecepatan membaca.

C. Prinsip Skemata dalam Membaca

Kegiatan membaca merupakan proses memahami bahasa tulisan. Gillet dan Temple (Adnyani dan Luh: 2009) menyatakan pemahaman tersebut adalah proses pemaknaan kata-kata, kalimat, dan hubungan dalam teks. Inti dari membaca adalah untuk memahami apa yang kita baca, yang melibatkan pengetahuan sebelumnya, pengetahuan tentang struktur teks, dan pencarian informasi aktif. Sejalan dengan hal tersebut, Martin (1991) mengatakan bahwa membaca berarti membangun kerangka kerja untuk menghubungkan kata-kata untuk pikiran. dengan kata lain, tujuan membaca adalah untuk menghubungkan ide-ide dalam teks ke latar belakang pengetahuan pembaca.

Skemata merupakan bentuk jamak dari skema. Skema sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan bagan, rangka, dan rancangan. Jika dikaitkan dengan kegiatan membaca, skemata dapat diartikan sebagai latar belakang pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca ketika menggabungkan makna yang terkandung dalam bacaan dengan pengalaman pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Hubungan antar skema dibangun kembali oleh pembaca ketika pembaca mencoba untuk memahami isi bacaan. Sebelum peserta didik mulai membaca teks, mereka harus memanggil

sejumlah struktur kognitif batin (skemata) dalam memutuskan bagaimana untuk melanjutkan kegiatan membaca selanjutnya sebagaimana dikutip dari Armstrong (2003).

Chaplin dalam Sulistyaningsih sebagaimana dikutip dari http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._P-END._BHS._DAN_SASTRA_INDONESIA/196012161986032LILIS_ST._SULISTYANINGSIH/TEORI_SKEMA.pdf.

[diakses pada 24 November 2013] mengemukakan empat macam keterangan tentang skema itu, ialah:

- 1) skema sebagai suatu peta kognitif yang terdiri atas sejumlah ide yang tersusun rapi;
- 2) skema sebagai kerangka referensi untuk merekam berbagai peristiwa atau data;
- 3) skema sebagai suatu model;
- 4) skema sebagai suatu kerangka referensi yang terdiri atas respons-respons yang pernah diberikan, kemudian menjadi standar bagi respons-respons selanjutnya.

Dalam kamus "*A Dictionary of Reading*" sebagaimana dikutip dari http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._P-END._BHS._DAN_SASTRA_INDONESIA/196012161986032LILIS_ST._SULISTYANINGSIH/TEORI_SKEMA.pdf.

[diakses pada 24 November 2013]

dijelaskan tentang makna skema sebagai berikut.

- a) Skema adalah suatu pemberian yang digeneralisasikan, suatu rencana atau struktur, seperti yang digunakan dalam kalimat "Skema proses membaca setiap orang boleh dikatakan tidak pernah sama".
- b) Skema adalah suatu sistem yang konseptual yang perlu untuk memahami sesuatu.
- c) Contoh, skema tentang kebudayaan yang dimiliki oleh si A dapat menolong pemahamannya dalam bidang bahasa.
- d) Skema adalah suatu cerita yang melahirkan kenyataan yang disimpan dalam pikiran, tetapi tidak ditransformasikan lewat pikiran.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa skemata pembaca akan sangat menentukan kemampuan membaca seseorang. Seseorang yang memiliki skema lebih banyak akan menunjang kecepatan dan ketepatan bacanya, sehingga kemampuan efektif membaca setiap orang tidak sama. Namun, skemata tentunya dapat dikembangkan dengan memberikan pengalaman-pengalaman tambahan bagi pembaca, baik yang didapat dari proses membaca ataupun hal lainnya.

D. Kemampuan Analisis

Kemampuan berpikir analisis merupakan kemampuan berpikir yang dilakukan melalui tahapan analisis. Menurut Bloom (1956) pada tingkat analisis, seseorang akan mampu menganalisis informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya, dan mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah skenario yang rumit. Sebagai contoh, pada tahap ini seseorang akan mampu memilah-milah penyebab meningkatnya reject, membandingkan tingkat keparahan dari setiap penyebab, dan menggolongkan setiap penyebab ke dalam tingkat keparahan yang ditimbulkan.

Bloom membagi aspek analisis ke dalam tiga kategori sebagai berikut:

- 1) analisis bagian (unsur) seperti melakukan pemisalan fakta, unsur yang didefinisikan, argumen, aksioma (asumsi), dalil, hipotesis, dan kesimpulan;
- 2) analisis hubungan (relasi) seperti menghubungkan antara unsur-unsur dari suatu sistem (struktur) matematika;
- 3) analisis sistem seperti mampu mengenal unsur-unsur dan

hubungannya dengan struktur yang terorganisasikan.

Dalam Herdian (2010) dikemukakan bahwa kemampuan berpikir analitis adalah kemampuan pola pikir peserta didik untuk menguraikan atau memisahkan suatu hal ke dalam bagian-bagiannya dan dapat mencari keterkaitan antara bagian-bagian tersebut. Menganalisis adalah kemampuan memisahkan materi (informasi) ke dalam bagian-bagiannya yang perlu, mencari hubungan antara bagian-bagiannya, mampu melihat (mengenal) komponen-komponennya, bagaimana komponen-komponen itu berhubungan dan terorganisasikan, membedakan fakta dari hayalan. Kemampuan analisis meliputi kemampuan menyelesaikan soal-soal yang tidak biasa untuk menemukan hubungan, membuktikan dan mengomentari bukti, dan merumuskan serta menunjukkan benarnya suatu generalisasi dalam tahapan analisis.

E. Metode GIST (*Generating Interaction Schemata and Text*)

Salah satu strategi mengajar yang dianggap berguna untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dan melibatkan pengetahuan siswa sebelumnya dengan kemampuan berpikir analitik, untuk menganalisis dan

generalisasi bacaan adalah metode GIST (*Generating Interaction Schemata And Text*). GIST (*Generating Interaction Schemata And Text*) merupakan strategi untuk membangkitkan Interaksi antara Skema dan Teks, yang diusulkan oleh Cunningham pada tahun 1982. Metode ini bertujuan untuk membentuk kemampuan peserta didik dalam memahami inti dari paragraf yang dibaca melalui kegiatan membaca dan memproduksi inti kalimat demi kalimat untuk membangun keseluruhan inti paragraf.

Cunningham (2001) menyatakan bahwa Ringkasan adalah sebuah sintesis dari ide-ide penting pada teks. Meringkas mengharuskan siswa untuk menentukan apa yang penting dalam apa yang mereka membaca, untuk meningkatkan informasi ini, dan untuk memasukkannya ke dalam kata-kata sendiri. siswa menggunakan pola berpikir tingkat tinggi keterampilan untuk menganalisis dan mensintesis apa yang telah mereka baca. Ringkasan tersebut biasanya dibatasi tidak lebih dari lima belas atau dua puluh kata. Oleh karena itu, siswa perlu menghapus informasi yang tidak penting dan menggunakan kata-kata mereka sendiri untuk meringkas ide utama yang mereka pilih. Dengan demikian, kemungkinan makna yang didapat berbeda dari satu pembaca dengan pembaca yang lain. Hal

ini diyakini bahwa dengan memiliki lebih banyak pilihan dalam membaca, siswa terbantu untuk memenuhi kebutuhan individu mereka sendiri dan karena itu mereka diberi lebih banyak kesempatan untuk aktif membangun makna mereka sendiri.

Metode GIST (*Generating Interaction Schemata And Text*) mengarahkan prosedur pembelajaran terhadap penggunaan prosedur baca yang tepat. Oleh karena itu, metode ini dapat mengarahkan guru untuk menguasai metode baca yang tepat. Dalam pelaksanaannya, metode GIST (*Generating Interaction Schemata And Text*) terlaksana dengan keseimbangan antara peran guru sebagai pengelola pembelajaran, peran aktif peserta didik dalam kelompok kecil yang dibentuk dalam proses pembelajaran untuk menyusun rangkuman, dan diskusi warga kelas untuk membentuk hasil akhir inti wacana yang telah dibaca.

F. Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang mengarahkan proses pembelajaran dengan menerapkan pola berpikir ilmiah melalui lima langkah yang dilakukan, yaitu 1) mengamati (*observing*); 2) menanya (*questioning*); 3) mengasosiasi (*associating*); 4) mencoba

(*experimenting*); dan 5) mengomunikasikan (*communicating*).

Di dalam Pedoman Implementasi Kurikulum (2013) disebutkan bahwa melalui pendekatan saintifik, peserta didik didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif dengan keterampilan-keterampilan, konsep-konsep, dan prinsip-prinsip. Guru mendorong peserta didik untuk mendapatkan pengalaman dengan melakukan kegiatan yang memungkinkan mereka menemukan konsep dan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri. Dengan kata lain, pembelajaran terjadi apabila peserta didik terlibat secara aktif dalam menggunakan proses mentalnya agar mereka memperoleh pengalaman, sehingga memungkinkan mereka untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip tersebut. Proses-proses mental itu misalnya: mengamati, menanya dan merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, merancang eksperimen, melaksanakan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, menarik kesimpulan, serta menyajikan.

Adapun penjelasan mengenai langkah-langkah pembelajaran saintifik penulis uraikan sebagai berikut.

a. Mengamati

Dalam kegiatan mengamati, guru memberikan kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui

melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek.

b. Menanya

Dalam kegiatan mengamati, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan: pertanyaan tentang yang hasil pengamatan objek yang konkrit sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak.

Dari kegiatan kedua dihasilkan sejumlah pertanyaan. Melalui kegiatan bertanya dikembangkan rasa ingin tahu peserta didik. Semakin terlatih dalam bertanya maka rasa ingin tahu semakin dapat dikembangkan. Pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam dari sumber yang ditentukan guru sampai yang ditentukan peserta didik, dari sumber yang tunggal sampai sumber yang beragam.

c. Mengasosiasikan dan Mencoba

Tindak lanjut dari bertanya adalah mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi. Informasi tersebut menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya yaitu memproses informasi untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan.

d. Mengomunikasikan hasil

Kegiatan berikutnya adalah menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut.

G. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan definisi operasional yang telah dipaparkan, terdapat tiga variabel dalam penelitian ini, kemampuan membaca intensif, kemampuan berpikir analitik, dan metode GIST (*Generating Interaction Schemata And Text*) melalui

pendekatan saintifik. Metode GIST (*Generating Interaction Schemata And Text*) melalui pendekatan saintifik merupakan variabel bebas (*independen*) yang akan mempengaruhi kemampuan membaca intensif dan kemampuan berpikir analitik peserta didik sebagai variabel terikat (*dependen*). Oleh karena itu, penggunaan metode GIST (*Generating Interaction Schemata And Text*) melalui pendekatan saintifik dianggap dapat meningkatkan kemampuan membaca intensif dan kemampuan berpikir analitik dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru kelas kepada peserta didik kelas V (lima) SDN Karangpawulang Kota Bandung.

H. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir, maka hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Terdapat pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil kemampuan membaca intensif dengan metode GIST (*Generating Interaction Schemata And Text*) melalui pendekatan saintifik pada siswa kelas V (lima) sekolah dasar.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil

kemampuan berpikir analitik dengan metode GIST (*Generating Interaction Schemata And Text*) melalui pendekatan saintifik pada siswa kelas V (lima) sekolah dasar.

METODOLOGI

Metode penelitian pada penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Berupa eksperimen kuasi atau eksperimen semu yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan berupa penggunaan metode GIST (*Generating Interaction Schemata And Text*) melalui pendekatan saintifik terhadap peningkatan kemampuan membaca intensif dan kemampuan berpikir analitik peserta didik. Bentuk desain eksperimen yang digunakan merupakan pengembangan dari eksperimen murni (*true experiment design*) dengan menggunakan *pretest-posttest control group design*. Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara random (R). Kedua kelas diberi tes awal (pretes) untuk mengetahui keadaan awal sebelum diberikan perlakuan (Sugiyono, 2012, hlm. 114). Setelah itu, kelompok eksperimen diberi perlakuan (*treatment*) dengan menggunakan metode GIST melalui pendekatan saintifik, sedangkan kelompok kontrol tidak diberi perlakuan yang serupa. Tes akhir (postes) diberikan pada

dua kelas untuk mengetahui efektivitas perlakuan.

Desain penelitian yang dilakukan adalah rancangan secara acak dengan tes awal dan tes akhir dengan kelompok kontrol *The Randomized Pretest-Posttest Control Group Design* (Samsudin dan Vismaia, 2011, hlm. 160). Berdasarkan judul penelitian, ada tiga variabel dalam penelitian ini, yaitu kemampuan membaca intensif, kemampuan berpikir analitik, dan metode GIST (*Generating Interaction Schemata And Text*) melalui pendekatan saintifik. Ketiga variabel tersebut didefinisikan sebagai berikut.

1. Kemampuan Membaca Intensif

Membaca intensif merupakan proses kegiatan membaca yang dilakukan untuk mendapatkan informasi yang terkandung dalam teks bacaan untuk memperoleh pemahaman terhadap bacaan tersebut. Tarigan (2008, hlm. 37) membagi membaca intensif menjadi dua kelompok, yakni membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa.

Membaca telaah isi meliputi membaca teliti, membaca pemahaman, membaca kritis dan membaca ide, sedangkan membaca telaah bahasa meliputi membaca telaah bahasa dan membaca telaah sastra. Berdasarkan kegiatan membaca intensif tersebut, ketercapaian kemampuan membaca

intensif dapat terukur dengan indikator sebagai berikut:

- a) mampu menentukan ide utama bacaan;
- b) mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar isi bacaan;
- c) mampu membuat ringkasan/rangkuman bacaan dengan tepat; dan
- d) mampu menceritakan kembali isi bacaan.

2. Kemampuan Berpikir Analitik

Kemampuan berpikir analisis merupakan kemampuan berpikir yang dilakukan melalui tahapan analisis. Menurut Bloom (1956) pada tingkat analisis, seseorang akan mampu menganalisis ditandai dengan memperinci, mengasah diagram, membedakan, mengidentifikasi, mengilustrasi, menyimpulkan, menunjukkan dan membagi. Kemampuan analisis yang dapat diukur adalah kemampuan mengidentifikasi masalah, kemampuan menggunakan konsep yang sudah diketahui dalam suatu permasalahan dan mampu menyelesaikan suatu persoalan dengan cepat.

3. Metode GIST (*Generating Interaction Schemata And Text*) melalui Pendekatan Saintifik

Metode GIST (*Generating Interaction Schemata And Text*) mengarahkan prosedur pembelajaran

terhadap penggunaan prosedur baca yang tepat. Oleh karena itu, metode ini dapat mengarahkan guru untuk menguasai metode baca yang tepat. Dalam pelaksanaannya, metode GIST (*Generating Interaction Schemata And Text*) terlaksana dengan keseimbangan antara peran guru sebagai pengelola pembelajaran, peran aktif peserta didik dalam kelompok kecil yang dibentuk dalam proses pembelajaran untuk menyusun rangkuman, dan diskusi warga kelas untuk membentuk hasil akhir inti wacana yang telah dibaca.

Sejalan dengan hal tersebut, dalam Abidin (2012, hlm. 84) dikemukakan bahwa metode GIST (*Generating Interaction Schemata And Text*) dapat dilaksanakan dengan melaksanakan tiga tahapan, yaitu tahapan prabaca, tahapan membaca, dan tahapan pascabaca. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengintegrasikan metode GIST (*Generating Interaction Schemata And Text*) melalui langkah-langkah pendekatan saintifik, yang merupakan pendekatan yang mengarahkan proses pembelajaran dengan menerapkan pola berpikir ilmiah melalui lima langkah yang dilakukan, yaitu:

1. mengamati (*observing*) untuk membangun skemata;
2. menanya (*questioning*) melalui

- kegiatan diskusi kelompok seputar isi bacaan;
3. mengasosiasi (*associating*) melalui kegiatan membaca untuk menemukan ide pokok bacaan;
 4. mencoba (*experimenting*) melalui kegiatan penyusunan ringkasan bacaan; dan
 5. mengomunikasikan (*communicating*) melalui kegiatan menceritakan kembali isi bacaan.

Adapun instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah tes dalam penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan membaca intensif dan keterampilan berpikir analitik peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran. Tes yang digunakan meliputi tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) berupa lembar soal atau tes tertulis dengan bentuk soal objektif (pilihan ganda). Lembar soal yang digunakan untuk mengukur kemampuan membaca intensif dibuat terpisah dengan lembar soal untuk mengukur kemampuan berpikir analitik peserta didik.

Dalam pembelajaran membaca, kemampuan berpikir analitik dapat diukur melalui Indikator kemampuan menganalisis bacaan termasuk ke dalam rangkaian membaca kritis. Nurhadi mengidentifikasi indikator kemampuan

menganalisis dalam membaca adalah sebagai berikut (Nurhadi, 1987, hlm. 145-181).

2. Lembar Observasi

Alat observasi meliputi lembar aktivitas peserta didik dalam pembelajaran untuk melihat kesesuaian prosedur pelaksanaan pembelajaran dengan perencanaan pembelajaran menggunakan metode GIST melalui pendekatan saintifik.

Penelitian ini menggunakan alat pengumpul data berupa tes tulis (*paper and pencil test*). Tes tulis diasumsikan efektif dalam mengukur kemampuan siswa dalam membaca intensif dan berpikir analitik pada peserta didik kelas V karena tes tulis dapat menggambarkan kemampuan siswa secara langsung dan menyeluruh. Tes tulis yang digunakan merupakan soal tes objektif pilihan ganda karena dinilai memiliki beberapa keunggulan dalam hal waktu pelaksanaan dan dapat menunjukkan kompleksitas kemampuan peserta didik. Pendapat ini didukung oleh pendapat Wahyudin, dkk. (2006, hlm. 38 – 39) yang menyatakan bahwa tes objektif memiliki kelebihan waktu pengerjaan yang relatif lebih singkat, butir soal dapat lebih banyak, proses pemeriksaan dan penyekoran relatif lebih mudah. Selain itu, disebutkan pula bahwa soal bentuk pilihan ganda (*multiple*

choice) mampu mengungkap jenjang kemampuan peserta didik yang kompleks dan memiliki peluang menebak jawaban yang lebih kecil karena opsi pilihan dibuat lebih banyak. Tes objektif pilihan ganda digunakan untuk melihat kemampuan membaca intensif dan kemampuan berpikir analitik pada peserta didik. Tes mencakup prates dan pascates. Prates dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dalam membaca intensif dan berpikir analitik sebelum mendapat perlakuan, sedangkan pascates dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca intensif dan berpikir analitik setelah peserta didik mendapat perlakuan.

Penelitian dilakukan melalui tiga tahapan kegiatan yang meliputi: tahapan persiapan penelitian, tahapan pelaksanaan penelitian, lalu tahapan analisis data dan pembahasan.

1. Tahapan Persiapan Penelitian

Tahapan ini diawali dengan kegiatan studi kepustakaan mengenai konsep metode GIST melalui pendekatan saintifik dalam pembelajaran membaca intensif dan kemampuan berpikir analitik, kemudian dilanjutkan dengan menyusun instrumen penelitian yang disertai dengan proses bimbingan dengan dosen pembimbing serta uji reliabilitas butir soal.

2. Tahapan Pelaksanaan Penelitian

Tahapan pelaksanaan diawali dengan memberikan prates pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol untuk mengetahui kemampuan awal dari peserta didik dalam kemampuan membaca intensif dan berpikir analitik. Selanjutnya dilakukan dengan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode GIST melalui pendekatan saintifik pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Setelah pembelajaran dilaksanakan, pascates dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan peserta didik dalam kemampuan membaca intensif dan berpikir analitik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

3. Tahapan Analisis Data dan Pembahasan

Tahapan akhir adalah analisis data yang mencakup analisis deskriptif data hasil penelitian, uji persyaratan data, uji hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

Teknik analisis data dilakukan dengan dua cara, yaitu secara deskriptif dan statistik. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data hasil penelitian. Metode statistik digunakan untuk keperluan pengolahan data kuantitatif melalui uji persyaratan data dan uji hipotesis. Hasil statistik ini dilakukan untuk menarik kesimpulan

penelitian. Data-data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan program *software* SPSS statistik 18 *for windows*. Pertama, data yang telah dinilai dideskripsikan dengan cara mencari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai terendah (*minimum*), dan nilai tertinggi (*maximum*). Kedua, melakukan uji persyaratan yang mencakup uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas data ini bertujuan untuk menguji apakah data data yang diuji itu berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan uji distribusi *Kolmogorov-Smirnov*, sedangkan uji homogenitas dilakukan dengan cara mencari simpangan baku dari kedua data hasil penelitian. Ketiga, setelah melakukan uji persyaratan data selanjutnya dilakukan uji hipotesis penelitian. Apabila data berdistribusi normal dua-duanya dan tidak homogen maka dilanjutkan dengan uji *student t'*. Apabila data tidak berdistribusi normal maka dilakukan uji non para metrik dengan jenis analisis *Manwhitney*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada semester 1 Tahun Ajaran 2015/2016 pada siswa kelas V (lima) di SDN Karangpawulang Kota Bandung. Penelitian ini memberikan perlakuan sebanyak tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama memberikan prates, tujuannya untuk mengetahui kemampuan membaca intensif dan kemampuan analisis. Pemberian perlakuan sama-sama diberikan di kelas kontrol dan di kelas eksperimen.

Pertemuan kedua adalah pelaksanaan pembelajaran Membaca Intensif di kelas eksperimen dan di kelas kontrol. Kegiatan ini dilakukan pada hari Jumat, 2 Oktober 2015 selama tiga jam pembelajaran (3x35 menit) atau selama seratus lima menit. Dalam penelitian ini, pada pembelajaran di kelas eksperimen peneliti mencoba mengintegrasikan metode GIST (*Generating Interaction Schemata And Text*) melalui langkah-langkah pendekatan saintifik, yang merupakan pendekatan yang mengarahkan proses pembelajaran dengan menerapkan pola berpikir ilmiah melalui lima langkah yang dilakukan.

Kegiatan Pembelajaran dengan Metode GIST melalui Pendekatan Saintifik

Kegiatan Prabaca	1) Kegiatan Mengamati Kegiatan ini dilakukan melalui kegiatan pengamatan lingkungan. Siswa
-------------------------	---

	secara berkelompok melakukan pengamatan lingkungan sekolah selama kurang lebih sepuluh menit. Hal ini dilakukan untuk membangun pengetahuan awal siswa mengenai lingkungan yang berkaitan dengan ekosistem.
Kegiatan Membaca	<p>2) Kegiatan Menanya Siswa membaca teks berjudul “Ekosistem” yang dilakukan dengan penampilan paragraf demi paragraf melalui proyektor. Pada tahap ini siswa melakukan kegiatan tanya jawab dengan anggota kelompok setiap selesai membaca paragraf.</p> <p>3) Kegiatan Mengasosiasi/menalar Siswa mengasosiasikan pengetahuan awal saat mereka mengamati keadaan lingkungan dengan isi bacaan untuk selanjutnya mereka tentukan ide pokok dari setiap paragraf. Hal ini mendukung penemuan inti bacaan dengan pengetahuan yang telah mereka miliki siswa saat menentukan ide pokok bacaan.</p>
Kegiatan Pasca Baca	<p>4) Kegiatan Mencoba Kegiatan pasca baca yang dilakukan oleh siswa adalah membuat ringkasan isi bacaan. Pada tahapan ini siswa secara mencoba untuk membuat ringkasan isi bacaan dengan menggabungkan ide pokok yang telah mereka temukan secara berurutan.</p> <p>5) Kegiatan Mengomunikasikan Setelah menyusun ringkasan, siswa menceritakan kembali isi bacaan dengan bahasa mereka sendiri. Pada tahapan ini terjadi kegiatan elaborasi dan penguatan terhadap ide pokok yang telah mereka tentukan. Setelah perlakuan diberikan pada kelas eksperimen, diberikan tes akhir atau pascates untuk mengetahui kemampuan membaca intensif dan kemampuan analisis baik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.</p>

Peneliti melaksanakan proses pembelajaran dengan metode GIST (*Generating Interaction between Schemata and Text*) melalui pendekatan saintifik pada kelas eksperimen dan pembelajaran terlangsung di kelas kontrol. Data di peroleh dari hasil prates dan pascates, kemudian diolah menggunakan program SPSS 18.0 *for window*, dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Adapun analisis data penelitian diarahkan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian.

Deskripsi Statistik Hasil Penelitian

Untuk dapat memberikan gambaran secara umum tentang data yang telah diperoleh dari hasil penelitian, maka data-

data tersebut diolah dan dianalisis. Data yang telah diolah dan dianalisis, kemudian dicari nilai rata-rata (mean) dan simpangan baku (standar deviasi). Berdasarkan hasil yang disajikan diperoleh deskripsi statistik hasil tes kemampuan membaca intensif. Pada kelompok eksperimen diperoleh nilai rata-rata pretest sebesar 3.16, simpangan baku 1.04 dan post test diperoleh nilai rata-rata sebesar 4.16, simpangan baku 0.76. sedangkan pada kelompok kontrol diperoleh nilai rata-rata prates 2.82, simpangan baku 0.94 dan pasca tes diperoleh nilai rata-rata 2.89, simpangan baku 0.85.

Berdasarkan hasil diperoleh deskripsi statistik hasil tes kemampuan membaca analisis. Pada kelompok eksperimen diperoleh nilai rata-rata pretest sebesar 2.37, simpangan baku 1.58 dan post test diperoleh nilai rata-rata sebesar 3.48, simpangan baku 0.73. sedangkan pada kelompok kontrol diperoleh nilai rata-rata prates 2.00, simpangan baku 1.02 dan pasca tes diperoleh nilai rata-rata 2.07, simpangan baku 0.98.

Uji normalitas dilakukan pada data skor prates dan pascates pada kedua kelompok penelitian sebagai syarat agar dapat dilakukan uji hipotetsis. Uji normalitas dilakukan menggunakan SPSS 18.0 *for window*. Dalam kolom *Kolmogorov-swirnov* diperoleh nilai statistik pada tes membaca analisis untuk kelompok eksperimen sebesar 0.150 dan nilai signifikansi sebesar 0,034 ($0,034 < 0,05$), sedangkan pada kelompok kontrol diperoleh nilai statistik sebesar 0.213 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$). Kemudian pada tes membaca intensif untuk kelompok eksperimen sebesar 0.163 dan nilai signifikansi sebesar 0,014 ($0,014 < 0,05$), sedangkan pada kelompok kontrol diperoleh nilai statistik sebesar 0.247 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$). Metode pengambilan keputusan untuk uji

normalitas yaitu jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal dan jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data tersebut tidak berdistribusi normal (Priyanto, 2010, hlm. 58). Berdasarkan hasil signifikansi yang dihasilkan pada pengujian normalitas dengan menggunakan teknik analisis *kolmogrovsmirnov* terbukti semua nilai signifikansi berada di bawah 0,05, ini berarti bahwa data yang dihasilkan pada tes membaca insentif dan analisis tidak berdistribusi normal.

Hasil Uji Homogenitas

Uji homogenitas data merupakan langkah untuk mengetahui apakah data berasal dari satu populasi yang homogen atau tidak. Berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh pada kolom *based on mean* atau pengujian berdasarkan nilai rata-rata untuk data membaca analisis diperoleh nilai statistik Levene 0,372 dengan nilai probabilitas (Sig.) 0,544 ($0,544 > 0,05$). Sedangkan untuk membaca intensif diperoleh nilai statistik Levene 0,288 dengan nilai probabilitas (Sig.) 0,593 ($0,593 > 0,05$). Berdasarkan uji kriteria homogenitas terbukti nilai signifikansi yang diperoleh berada diatas 0,05 baik pada data membaca intensif maupun membaca analisis. Oleh sebab itu, dapat diasumsikan bahwa pengujian homogenitas pada data kemampuan

membaca intensif dan analisis diterima atau dapat disimpulkan bahwa data yang dihasilkan pada kemampuan membaca intensif dan membaca analisis berasal dari varian yang sama atau **Homogen**.

Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hipotesis yang telah ditentukan oleh peneliti maka untuk uji hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah uji non parametrik

Hasil pengujian analisis *statistic non para metric* Mann-Whitney U

	Skor Analisis	Skor Intensif
Mann-Whitney U	434.500	398.000
Wilcoxon W	1214.500	1178.000
Z	-3.048	-3.488
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.002	0.000

Berdasarkan analisis data melalui uji hipotesis pertama dan uji hipotesis kedua dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca intensif dan analisis siswa. Secara ilmiah, hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis alternatif penelitian diterima. Ini berarti secara umum terdapat peningkatan kemampuan membaca intensif dan analisis siswa dalam pembelajaran membaca.

Berdasarkan nilai rata-rata yang siswa pada tes akhir atau pascates, siswa kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran dengan metode GIST melalui pendekatan saintifik memiliki pemahaman dalam pembelajaran

dengan jenis analisis *Manwhitney*, hal tersebut diasumsikan karena dalam pengujian asumsi pada pembahasan sebelumnya data tidak berdistribusi normal, oleh sebab itu, analisis yang direkomendasikan adalah analisis statistik *non parametrik*. Berikut hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis manwhitney akan disajikan pada pembahasannya berikutnya.

membaca dan mampu menganalisis lebih baik dibandingkan dengan siswa kelas kontrol yang memperoleh pembelajaran terlangsung. Hal ini mengindikasikan bahwa pencapaian kemampuan membaca intensif dan kemampuan analisis kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Dari penjelasan tersebut memberikan makna bahwa pembelajaran dengan menerapkan metode GIST melalui pendekatan saintifik dapat meningkatkan kemampuan membaca intensif dan kemampuan analisis siswa.

Selanjutnya, untuk mengetahui mutu peningkatan kemampuan siswa dalam membaca intensif dan analisis antara kelas eksperimen yang memperoleh

pembelajaran dengan menerapkan metode GIST melalui pendekatan saintifik dan kelas kontrol yang memperoleh pembelajaran terlangsung, maka dilakukan analisis rata-rata *N-gain* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil analisis *N-gain* pada nilai prates dan pascates kelas eksperimen, peningkatan kemampuan membaca intensif dan analisis siswa pada kelas tersebut dikategorikan dengan mutu tinggi yakni 1 dan 1,11. Peningkatan kemampuan membaca intensif dan analisis dalam kategori tinggi ini, didukung oleh pendapat Meltzer (2010, hlm. 12) bahwa mutu peningkatan *N-gain* dibedakan menjadi tiga jenis peningkatan yakni rendah apabila rata-rata *N-gain* kurang dari 0,3, sedang apabila rata-rata *N-gain* antara lebih dari 0,3 dan kurang dari 0,7 dan selebihnya mutu dikatakan tinggi apabila lebih dari 0,7.

Selanjutnya hasil uji hipotesis terhadap rata-rata pascates kemampuan membaca intensif dan kemampuan analisis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol memperoleh hasil signifikansi untuk kemampuan membaca intensif berdasarkan kolom *mann-whitney u* diperoleh nilai sebesar 398,00 dan signifikansi sebesar 0,00, karena nilai signifikansi berada dibawah nilai 0,05 ($0,00 < 0,05$) maka H_0 ditolak

artinya metode GIST melalui pendekatan saintifik memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil kemampuan membaca intensif pada siswa kelas lima sekolah dasar.

PENUTUP

Berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan dan dibahas pada bab-bab sebelumnya mengenai berbagai aspek terkait dengan metode GIST (Generating Interacting between Schemata and Text) melalui pendekatan saintifik, Pembelajaran membaca intensif dengan metode GIST melalui pendekatan saintifik efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca intensif dan kemampuan analisis siswa. Metode GIST melalui pendekatan saintifik terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca intensif dan analisis siswa. Berdasarkan hasil tersebut, pembelajaran di kelas eksperimen yang menggunakan metode GIST melalui pendekatan saintifik lebih baik daripada pembelajaran di kelas kontrol yang tidak menerapkan metode GIST melalui pendekatan saintifik untuk meningkatkan kemampuan membaca intensif dan kemampuan analisis pada siswa kelas lima sekolah dasar.

Berdasarkan simpulan penelitian, peneliti menyarankan hal-hal berikut.

1. Metode GIST melalui pendekatan saintifik merupakan alternatif yang dapat digunakan oleh guru Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan membaca intensif dan kemampuan analisis siswa kelas lima sekolah dasar.
2. Peningkatan kemampuan membaca intensif dan kemampuan analisis siswa dalam penelitian ini dapat terjadi karena melibatkan proses berpikir analisis siswa pada tahap prabaca, membaca dan pascabaca pada pembelajaran membaca intensif. Bagi peneliti selanjutnya, untuk mengkaji kembali keefektifan metode GIST melalui pendekatan saintifik dalam pembelajaran lain seperti membaca kritis, membaca ide, ataupun membaca sastra.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Abidin, Yunus. (2012) *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Arikunto, S. (2013) *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (edisi kedua)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Armstrong, Thomas. (2003). *The Multiple Intelligences of Reading and Writing: Making the Words Come Alive*. Alexandria: Association of Supervision and Curriculum Development.

A.R., Syamsudin dan Vismaia S. Damaianti. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Pedoman Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Kemendikbud.

Nurhadi. (1989). *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca*. Bandung: Sinar Baru.

Priyanto, Duwi. (2010). *SPSS : Paham Analisa Sytatistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.

Tampubolon, D.P. (2008). *Kemampuan Membaca: teknik membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, H.G. (2008). *Membaca: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Wahyudin, dkk. (2006). *Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar*. Bandung: UPI Press.

Artikel in Press :

Cunningham. 2001. "Description, Rationale, Instructional Moves, and References for Generating Interactions between Schemata and Text (GIST)"

Sulistyaningsih, Lilis Siti. *Teori Skema*. Diterima pada 24 November 2013 dari http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA/_INDONESIA/196012161986032-

LILIS_ST._SULISTYANINGSIH/T
EORI_SKEMA.pdf.

Jurnal :

Adnyani, Diah Surya dan Luh. 2012. *The Effect of Generating Interactions Between Schemata and Text and Beliefs about Language Learning on Reading Comprehension of English Education Departemen Students of Undiksha Singaraja in the Academic Year 2009/2010. E-journal.* Diterima pada 05 Januari 2014 dari http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal_pp/article/..../16/16

Meltzer. (2002). The Relationship between Mathematics Preparation and Conceptual Learning Gain in Physics: A Possible “Hidden Variable” in Diagnostic Pretest Scores.” *American Journal Physics.* 70 (12), 1259 – 1268.

Rahayu, Wahyuningsih, Subyantoro, dan Agus Nuryatim. (2012). *Journal of Primary Educational: Pengembangan Model Komeks Bermuatan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Aspek Membaca Intensif di Sekolah Dasar.* Semarang: Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Unnes.

Web Pages:

Herdian. (2010). *Kemampuan Berpikir Analitik.* Diterima 09 Desember 2013 dari <http://herdy07.wordpress.com/2010/05/27/kemampuan-berpikir-analitis/>.

----- . 2013. *Siswa Indonesia Peringkat 64 Dari 65 Negara,Tapi Paling Bahagia di Dunia.* Diterima pada 05 Januari 2014 dari <http://edukasi.kompasiana.com/2013/12/06/siswa-indonesia-paling-bahagia-di-dunia-615696.html>.